

Failing to Become a Subject: An Existential Feminist Reading of the Character of Si Cantik Malam in Eka Kurniawan's Short Story

Abdullah Zufar Mahfudz¹, Faradillah Bilqis Kartika Tsani Purnomo², Jiphie Gilia Indriyani³

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdullahmahfudz98@gmail.com, farabilqis20@gmail.com, jiphiegilia@uinsa.ac.id

Abstract:

This study examines the representation of female existence in the short story *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* by Eka Kurniawan using the framework of existential feminism proposed by Simone de Beauvoir. The research focuses on analyzing the forms of restriction imposed on women within a patriarchal family structure, the protagonist's acts of resistance, and the meaning of failure in achieving liberation from an existential feminist perspective. A qualitative descriptive method is employed with content analysis as the main technique. The data consist of textual excerpts that illustrate power relations, bodily control over the female character, and her responses to the restricting social system. The findings reveal that the character Si Cantik experiences existential limitations enforced by familial authority, represented by the father as a patriarchal figure. Her attempts at resistance do not lead to liberation but instead result in failure and social marginalization. This failure demonstrates that patriarchy operates not only within the domestic sphere but is also reinforced by society through stigma and narrative construction. The study concludes that the short story reflects the complexity of women's struggle to achieve subjectivity and autonomy within a deeply patriarchal social system.

Keywords: existential feminism; patriarchy; female existence; short story; Simone de Beauvoir

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji representasi eksistensi tokoh perempuan dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pembatasan terhadap perempuan dalam struktur keluarga patriarkal, bentuk pemberontakan tokoh utama, serta makna kegagalan perlawanan dalam perspektif feminisme eksistensial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks cerpen. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan relasi kuasa, kontrol terhadap tubuh perempuan, serta respons tokoh terhadap sistem sosial yang mengekangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Si Cantik mengalami pembatasan eksistensi melalui kontrol keluarga yang direpresentasikan oleh figur ayah sebagai otoritas patriarkal. Upaya pemberontakan yang dilakukan tokoh tidak menghasilkan kebebasan melainkan berujung pada kegagalan dan marginalisasi sosial. Kegagalan tersebut menunjukkan bahwa struktur patriarki tidak hanya bekerja dalam ranah domestik, tetapi juga diperkuat oleh masyarakat melalui stigma dan narasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen

tersebut merepresentasikan kompleksitas perjuangan perempuan dalam mencapai eksistensi sebagai subjek otonom dalam sistem sosial patriarkal.

Kata kunci: feminisme eksistensial; patriarki; eksistensi perempuan; cerpen; Simone de Beauvoir

Pendahuluan

Perbincangan mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam kerangka feminisme tetap menjadi isu yang relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks masyarakat yang masih mempertahankan struktur patriarki secara kultural maupun sosial. Perkembangan zaman yang semakin pesat memang telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membuka ruang ekspresi bagi perempuan. Namun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus ketidakadilan gender yang telah lama mengakar. Dalam praktiknya, perempuan masih kerap mengalami pembatasan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Hal tersebut dapat diketahui dari ketidakadilan terhadap perempuan masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun perempuan modern telah memperoleh ruang yang lebih luas untuk menyuarakan kebebasannya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial yang terjadi belum sepenuhnya mampu meruntuhkan dominasi patriarki dalam masyarakat (Rohmah dkk., 2021).

Dalam perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, perempuan diposisikan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang keberadaannya didefinisikan oleh laki-laki sebagai subjek utama. Dalam posisi tersebut, perempuan tidak memiliki otoritas penuh atas dirinya sendiri, karena eksistensinya dibatasi oleh konstruksi sosial yang menempatkannya sebagai subordinat (Aulia & Efendi, 2025). Pembatasan ini tidak hanya berbentuk larangan eksplisit, tetapi juga hadir dalam bentuk kontrol terhadap tubuh, ruang gerak, dan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Dengan demikian, perempuan tidak sepenuhnya menjadi subjek yang otonom, melainkan berada dalam relasi kuasa yang timpang.

Dalam upaya memperjuangkan eksistensinya, perempuan memanfaatkan berbagai media, baik melalui profesi, gerakan sosial, maupun karya budaya. Sastra menjadi salah satu medium yang efektif karena mampu merepresentasikan realitas sosial sekaligus menyuarakan kritik terhadap ketimpangan yang terjadi (Hastuti & Maulinda, 2023). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan dalam menghadirkan refleksi kehidupan secara ringkas namun mendalam. Melalui narasi yang dibangun, cerpen kerap digunakan sebagai sarana kritik terhadap persoalan sosial, termasuk ketidaksetaraan gender dan dominasi patriarki dalam kehidupan masyarakat (Izzah dkk., t.t.).

Cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan persoalan tersebut. Cerpen ini menghadirkan gambaran mengenai

pembatasan kebebasan perempuan dalam lingkup keluarga patriarkal, yang kemudian berimplikasi pada kehidupan sosial tokohnya. Keunikan cerpen ini terletak pada representasi pemberontakan tokoh perempuan yang tidak berujung pada keberhasilan, melainkan pada kegagalan dan kehancuran. Berbeda dengan banyak karya sastra yang menarasikan keberhasilan perempuan dalam memperjuangkan kebebasannya, cerpen ini justru menunjukkan bahwa upaya resistensi yang dilakukan tokoh Si Cantik tidak mampu membebaskannya dari struktur yang mengekang.

Tokoh Si Cantik digambarkan sebagai remaja perempuan yang hidup dalam lingkungan keluarga yang dikendalikan oleh otoritas ayah sebagai figur patriarki. Dalam keluarga tersebut, ayah menjadi pihak yang memiliki kuasa penuh dalam mengambil keputusan, tanpa memberikan ruang yang setara bagi anggota keluarga lainnya, termasuk istri dan anak. Konflik utama dalam cerpen bermula dari larangan yang diberikan kepada Si Cantik untuk keluar malam, bahkan pada momen ulang tahunnya yang ketujuh belas. Larangan ini tidak hanya menjadi bentuk aturan biasa, tetapi mencerminkan praktik kontrol terhadap tubuh dan ruang gerak perempuan.

Keterbatasan tersebut membuat Si Cantik mengalami kesepian dan keterasingan. Ia mengisi malam-malamnya dengan aktivitas domestik seperti menonton *Tom & Jerry* atau membaca novel, yang pada akhirnya justru menegaskan keterkungkungannya dalam ruang privat. Ketika ia mulai mengenal cinta, muncul dorongan untuk keluar dari batasan tersebut. Keberaniannya untuk memberontak terlihat ketika ia memutuskan untuk diam-diam keluar rumah demi mengungkapkan perasaannya kepada laki-laki yang ia cintai. Namun, tindakan tersebut tidak menghasilkan pembebasan, melainkan berujung pada penolakan dan kekecewaan.

Kegagalan tersebut menjadi titik balik dalam kehidupan Si Cantik. Setelah peristiwa tersebut, ia menghilang dan menjadi objek spekulasi sosial. Masyarakat membangun berbagai narasi mengenai dirinya, mulai dari anggapan bahwa ia menjadi "kupu-kupu malam" hingga spekulasi bahwa ia telah meninggal dan menjadi "hantu gentayangan". Narasi-narasi ini menunjukkan bagaimana perempuan yang keluar dari norma sosial tidak hanya kehilangan posisi dalam keluarga, tetapi juga kehilangan identitasnya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kegagalan Si Cantik dapat dipahami sebagai bentuk konsekuensi dari sistem patriarki yang tidak memberi ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek yang bebas.

Melalui pendekatan feminisme eksistensial, posisi Si Cantik dapat dibaca sebagai representasi perempuan yang dibatasi dalam berbagai aspek kehidupannya. Larangan untuk keluar malam tidak sekadar dimaknai sebagai aturan, tetapi sebagai bentuk praktik patriarki yang mengontrol tubuh dan kebebasan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai individu yang harus diawasi dan dilindungi,

sehingga otonominya menjadi terbatas. Dalam hal ini, terlihat adanya pergeseran bentuk patriarki dari ranah domestik menuju ranah publik, khususnya dalam konteks ruang malam yang dipenuhi stigma dan ketakutan sosial.

Kegagalan pemberontakan yang dialami Si Cantik menunjukkan bahwa sistem patriarki tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga menciptakan kondisi yang membuat upaya perlawanan menjadi sulit untuk berhasil. Perempuan yang berusaha keluar dari batasan justru berhadapan dengan sanksi sosial yang lebih keras, baik dalam bentuk stigma moral maupun pengucilan sosial. Dengan demikian, patriarki tidak hanya beroperasi dalam keluarga, tetapi juga diperkuat oleh masyarakat melalui berbagai bentuk narasi dan penilaian terhadap perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi eksistensi tokoh Si Cantik dalam struktur keluarga patriarkal, mengkaji bentuk pemberontakan yang dilakukan dalam upaya memperoleh kebebasan, serta menafsirkan makna kegagalan perlawanan tokoh perempuan dalam perspektif feminisme eksistensial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra feminis, khususnya dalam memahami bagaimana patriarki tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga membentuk kegagalan dalam proses perjuangan perempuan untuk menjadi subjek yang otonom.

Landasan Teori

Penelitian ini berfokus pada feminisme eksistensial sebagai kerangka analisis utama untuk memahami representasi eksistensi perempuan dalam karya sastra. Feminisme eksistensial merupakan salah satu cabang pemikiran feminisme yang menekankan pada kebebasan individu, pilihan, serta perjuangan perempuan dalam memperoleh pengakuan sebagai subjek yang otonom. Pemikiran ini secara komprehensif dikembangkan oleh Simone de Beauvoir melalui karyanya *The Second Sex*, yang mengkritik konstruksi sosial terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Menurut Beauvoir, perempuan secara historis diposisikan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang keberadaannya didefinisikan oleh laki-laki sebagai subjek utama (Wahyudi Rahmat, 2025). Dalam relasi ini, laki-laki menjadi pusat (*the Self*), sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak yang "lain", yang tidak memiliki otoritas penuh atas dirinya sendiri. Posisi ini menyebabkan perempuan tidak bebas dalam menentukan pilihan hidupnya, karena eksistensinya dibatasi oleh norma, nilai, dan struktur sosial yang dibentuk oleh laki-laki. Sebagaimana pernyataan Rizem Aizid dalam buku Pengantar Feminisme (2024) bahwa ketidaksetaraan gender tidak semata-mata bersifat biologis, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Beauvoir menekankan bahwa tubuh perempuan bukan hanya entitas biologis, tetapi juga ruang yang dimaknai secara sosial. Tubuh perempuan sering kali menjadi objek kontrol melalui berbagai bentuk pembatasan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pembatasan tersebut dapat berupa aturan, norma, maupun wacana yang mengatur perilaku perempuan, termasuk dalam hal mobilitas, ekspresi diri, dan relasi sosial (Riangtobi dkk., 2025). Dalam konteks ini, kebebasan perempuan menjadi terbatas karena adanya mekanisme kontrol yang dilegitimasi oleh struktur patriarki.

Dalam kerangka feminisme eksistensial, kebebasan merupakan aspek fundamental dari eksistensi manusia. Namun, perempuan sering kali mengalami hambatan dalam mewujudkan kebebasan tersebut karena adanya tekanan sosial yang membatasi pilihan-pilihan mereka. Upaya perempuan untuk keluar dari batasan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap struktur patriarki. Akan tetapi, Beauvoir juga menunjukkan bahwa tidak semua bentuk perlawanan berujung pada keberhasilan. Dalam banyak kasus, perempuan yang berusaha melampaui batas justru menghadapi konsekuensi sosial berupa stigma, marginalisasi, bahkan penghapusan identitas.

Selain itu, feminisme eksistensial juga menyoroti adanya internalisasi nilai-nilai patriarki dalam diri perempuan. Perempuan tidak hanya menjadi korban dari sistem, tetapi dalam beberapa kondisi juga turut mereproduksi norma yang membatasi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan kompleksitas relasi kuasa dalam masyarakat, di mana dominasi tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan, melainkan juga melalui penerimaan dan penyesuaian individu terhadap norma yang berlaku.

Dalam kajian sastra, pendekatan feminisme eksistensial digunakan untuk menganalisis bagaimana teks merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur patriarki. Sastra dipandang sebagai medium yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai identitas dan eksistensi perempuan. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh, konflik, serta narasi dalam karya sastra menjadi penting untuk mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam relasi kuasa, serta bagaimana upaya mereka dalam memperoleh kebebasan dan pengakuan sebagai subjek.

Dengan menggunakan kerangka feminisme eksistensial, penelitian ini berupaya mengkaji representasi eksistensi tokoh perempuan, bentuk pembatasan yang dialaminya, serta makna dari kegagalan perlawanan dalam menghadapi struktur patriarki yang dominan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kebebasan perempuan dalam konteks sosial dan kultural yang kompleks.

bagai pihak kedua dalam struktur sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks sastra, khususnya dalam mengungkap representasi eksistensi perempuan dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang berkaitan dengan relasi kuasa, pembatasan perempuan, bentuk pemberontakan tokoh, serta konsekuensi sosial yang dialaminya. Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen tersebut sebagai teks primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas feminisme eksistensial, khususnya pemikiran Simone de Beauvoir, serta kajian sastra feminis lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan konseptual dalam membaca teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Menurut Prof. Dr. Sugiono (2013), diperlukan proses membaca, mengamati, dan memahami data secara berulang agar diperoleh hasil pemahaman yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membaca secara intensif dan berulang cerpen untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan pencatatan terhadap kutipan-kutipan yang menunjukkan bentuk pembatasan terhadap tokoh perempuan, proses internalisasi nilai patriarki, tindakan pemberontakan, serta bentuk kegagalan eksistensial yang dialami tokoh Si Cantik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat interpretatif. Proses analisis dimulai dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan, yaitu: (1) bentuk pembatasan eksistensi perempuan dalam struktur keluarga patriarkal, (2) bentuk pemberontakan tokoh dalam upaya mencapai kebebasan, dan (3) makna kegagalan perlawanan dalam perspektif feminisme eksistensial. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensial untuk mengungkap bagaimana teks merepresentasikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan temuan-temuan dari hasil analisis data. Kesimpulan disusun untuk menjawab tujuan penelitian mengenai representasi eksistensi tokoh perempuan, bentuk resistensi yang dilakukan, serta makna kegagalan perlawanan dalam konteks struktur patriarki. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks sastra secara mendalam sebagai representasi sosial yang memuat konstruksi gender, relasi kuasa, serta dinamika eksistensi perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Hasil dan Pembahasan

Pengekangan Tubuh dan Ruang sebagai Konstruksi Patriarki

Dalam perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, tubuh perempuan tidak pernah hadir sebagai entitas yang netral, melainkan selalu dikonstruksi melalui relasi kuasa yang menempatkannya sebagai *the Other*. Tubuh perempuan bukan hanya dimaknai secara biologis, tetapi juga secara sosial sebagai objek yang harus diawasi, dibatasi, dan diatur. Dalam konteks ini, pembatasan terhadap tubuh perempuan menjadi salah satu mekanisme utama patriarki dalam mempertahankan dominasi. Hal ini terlihat jelas dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan, di mana tubuh tokoh perempuan dikendalikan melalui regulasi ruang, khususnya larangan untuk mengakses ruang malam.

Larangan untuk keluar malam yang dialami tokoh Si Cantik tidak dapat dipahami semata sebagai aturan keluarga yang bersifat protektif, melainkan sebagai bentuk produksi kekuasaan patriarkal yang bekerja melalui normalisasi ketakutan. Ayah sebagai figur otoritas dalam keluarga menjadi representasi dari struktur patriarki yang menentukan batas-batas mobilitas perempuan. Dalam cerpen tersebut, Si Cantik secara eksplisit tidak diizinkan keluar pada malam hari, bahkan dalam momen simbolik seperti ulang tahunnya yang ketujuh belas:

"Baiklah," kata si ayah. "Mari kita keluar bersama Ibu."

Kutipan ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak sepenuhnya dihapus, tetapi direduksi menjadi bentuk kebebasan yang dikendalikan. Si Cantik hanya dapat mengakses ruang luar dengan syarat kehadiran pengawasan orang tua. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan bersifat terbatas dan tidak otonom, karena tetap berada dalam struktur kontrol patriarkal. Dalam kerangka Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah diposisikan sebagai subjek bebas, melainkan sebagai entitas yang selalu berada dalam relasi ketergantungan terhadap otoritas lain.

Lebih jauh, ruang malam dalam cerpen ini berfungsi sebagai simbol penting dari eksklusi gender. Malam tidak hanya dipahami sebagai waktu, tetapi juga sebagai ruang sosial yang diasosiasikan dengan kebebasan, relasi sosial, dan potensi risiko. Dalam konstruksi patriarki, ruang malam menjadi ruang yang "tidak aman" bagi perempuan, sehingga pembatasan terhadap akses ke ruang tersebut dilegitimasi sebagai bentuk perlindungan. Namun, legitimasi ini justru memperlihatkan bagaimana ketakutan sosial diproduksi untuk membenarkan kontrol terhadap tubuh perempuan. Relasi kuasa ini semakin jelas dalam dialog antara Si Cantik dan ayahnya:

"Dengar, Ayah," katanya. "Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Aku... kadang-kadang ingin ngobrol dengan teman-temanku."

Respon ayah terhadap pernyataan tersebut tetap mempertahankan struktur pembatasan dengan mengalihkan kebebasan ke ruang waktu lain:

"Kau bebas di hari Minggu."

Dialog ini memperlihatkan bahwa kebebasan perempuan tidak dihapus secara total, tetapi didistribusikan secara terfragmentasi dan dikendalikan. Kebebasan tidak bersifat hakiki, melainkan bersifat kondisional. Dalam perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki akses terhadap kebebasan sebagai proyek eksistensial yang utuh, melainkan hanya sebagai "ruang izin" yang diberikan oleh otoritas eksternal.

Selain itu, bentuk kontrol terhadap tubuh Si Cantik juga diperhalus melalui strategi substitusi ruang. Ketika keinginan untuk keluar malam tidak dikabulkan, ayah memberikan alternatif berupa telepon di kamar:

"Kau punya nomor telepon sendiri, dan kau boleh ngobrol sepuasnya tanpa harus keluar malam."

Pada permukaan, tindakan ini tampak sebagai bentuk pemberian kebebasan. Namun secara struktural, ini justru memperkuat kontrol karena aktivitas sosial Si Cantik tetap dibatasi dalam ruang domestik. Ia diperbolehkan berinteraksi, tetapi tidak diperbolehkan berpindah ruang. Dengan demikian, tubuh perempuan tetap dikunci dalam ruang privat, sementara akses terhadap ruang public yang dalam teks ini direpresentasikan sebagai malam tetap ditutup.

Dalam kerangka Beauvoir, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk immanensi, yaitu keadaan ketika subjek tidak dapat melampaui batas-batas yang ditentukan oleh struktur sosial. Si Cantik tidak memiliki ruang untuk membentuk dirinya sebagai subjek yang bebas bergerak di dunia, karena tubuhnya telah terlebih dahulu dikonstruksi sebagai objek yang harus dijaga. Dengan demikian, tubuh perempuan tidak hanya menjadi sasaran kontrol, tetapi juga menjadi medium reproduksi nilai-nilai patriarki yang bekerja secara halus melalui narasi perlindungan dan kepedulian.

Pengekangan terhadap ruang ini tidak hanya bersifat individual dalam keluarga, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih luas. Larangan keluar malam bukan hanya keputusan personal ayah, tetapi representasi dari norma sosial yang lebih besar mengenai perempuan dan keamanan. Dengan demikian, tubuh Si Cantik menjadi titik temu antara kontrol domestik dan kontrol sosial, yang secara simultan membentuk keterbatasan eksistensinya sebagai subjek perempuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengekangan tubuh dan ruang dalam cerpen ini tidak bersifat insidental, melainkan merupakan konstruksi patriarki yang sistematis. Melalui pembatasan

mobilitas, fragmentasi kebebasan, dan normalisasi kontrol, perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak memungkinkan terjadinya transendensi. Dalam perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, kondisi ini mempertegas bahwa perempuan tetap berada dalam posisi *the Other*, yaitu subjek yang eksistensinya ditentukan oleh struktur yang berada di luar dirinya.

Internalitas Normatif dan Produksi "The Other"

Dalam kerangka feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, posisi perempuan sebagai *the Other* tidak hanya diproduksi melalui kontrol eksternal, tetapi juga melalui internalisasi norma yang bekerja dalam kesadaran subjek itu sendiri. Dengan kata lain, patriarki tidak semata-mata hadir sebagai sistem yang menekan dari luar, tetapi juga sebagai struktur yang diinternalisasi sehingga membentuk cara perempuan memahami dirinya, ruangnya, dan kemungkinan eksistensinya. Hal ini terlihat jelas dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan, di mana tokoh perempuan tidak hanya dibatasi secara fisik, tetapi juga mengalami pembentukan kesadaran yang sesuai dengan norma-norma pembatasan tersebut. Salah satu bentuk internalisasi tersebut tampak dalam dialog antara Si Cantik dan ayahnya yang menunjukkan negosiasi kebebasan yang telah terstruktur sejak awal:

"Kadang-kadang aku ingin ngobrol di malam Rabu atau malam Jumat," kata Si Cantik cemberut.
"Kau bebas di hari Minggu."

Dialog ini memperlihatkan bahwa konsep kebebasan dalam diri Si Cantik tidak sepenuhnya dipahami sebagai hak eksistensial yang utuh, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat terjadwal dan diberikan. Dalam perspektif Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya mengonstruksi dirinya sebagai subjek bebas, melainkan menerima definisi kebebasan yang telah ditentukan oleh otoritas eksternal. Dengan demikian, kebebasan tidak hadir sebagai kondisi ontologis, tetapi sebagai dispensasi sosial.

Penerimaan terhadap aturan tersebut menunjukkan proses internalisasi norma patriarkal yang bekerja secara halus. Si Cantik tidak secara radikal menolak larangan tersebut, melainkan menegosiasikannya dalam batas yang masih dapat diterima dalam struktur keluarga. Hal ini menandakan bahwa sistem patriarki tidak hanya bekerja melalui larangan eksplisit, tetapi juga melalui mekanisme pembiasaan yang membuat pembatasan tampak wajar dan tidak problematis. Dalam konteks ini, perempuan belajar untuk menyesuaikan keinginannya dengan batasan yang telah ditentukan, sehingga secara perlahan membentuk kesadaran yang kompatibel dengan struktur dominasi.

Produksi *the Other* dalam cerpen ini juga terlihat dari bagaimana suara perempuan selalu berada dalam posisi yang sekunder terhadap otoritas laki-laki. Setiap keinginan Si Cantik untuk melampaui batas ruang selalu direspons dengan rasionalisasi yang mengacu pada “perlindungan” atau “keamanan”. Misalnya, larangan keluar malam tidak pernah dijelaskan sebagai bentuk pembatasan, melainkan sebagai upaya untuk mencegah risiko sosial seperti kekerasan atau penyimpangan moral. Narasi ini menunjukkan bagaimana kontrol patriarkal memperoleh legitimasi melalui wacana keselamatan, yang pada akhirnya meniadakan agensi perempuan.

Dalam kerangka Beauvoir, situasi ini dapat dipahami sebagai bentuk alienasi eksistensial, di mana subjek perempuan tidak lagi mengalami dirinya sebagai pusat kesadaran yang otonom, tetapi sebagai objek yang didefinisikan oleh sistem nilai eksternal. Si Cantik tumbuh dalam ruang yang mengajarkan bahwa kebebasan harus selalu dinegosiasikan, bukan dimiliki. Akibatnya, ia tidak membayangkan dirinya sebagai subjek yang sepenuhnya bebas, melainkan sebagai individu yang kebebasannya selalu bergantung pada izin pihak lain.

Selain itu, internalisasi norma ini juga menciptakan ketegangan antara keinginan personal dan struktur sosial. Si Cantik mulai menunjukkan kesadaran akan ketidaksetaraan tersebut, namun kesadaran itu belum sepenuhnya mampu menghasilkan tindakan transformatif yang konsisten. Ia masih berada dalam ruang ambivalensi antara penerimaan dan resistensi. Hal ini menunjukkan bahwa produksi *the Other* tidak bersifat statis, tetapi merupakan proses dinamis yang bekerja melalui tarik-menarik antara kesadaran individu dan struktur sosial.

Dengan demikian, internalitas normatif dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya membatasi perempuan dari luar, tetapi juga membentuk cara perempuan memahami batasan tersebut sebagai sesuatu yang normal. Dalam perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, kondisi ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai *the Other* oleh sistem, tetapi juga berisiko mereproduksi posisi tersebut melalui internalisasi nilai-nilai yang membatasi kebebasannya sendiri.

Immanensi Perempuan dan Pelarian Imajinatif

Dalam kerangka feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, eksistensi manusia dipahami melalui dialektika antara immanensi dan transendensi. Immanensi merujuk pada kondisi keterkungkungan dalam ruang yang stagnan, repetitif, dan tidak memungkinkan subjek untuk melampaui dirinya, sedangkan transendensi adalah kemampuan subjek untuk melampaui batas tersebut melalui tindakan bebas yang bermakna. Dalam konteks perempuan, Beauvoir menegaskan

bahwa patriarki cenderung menempatkan perempuan dalam posisi immanensi, yaitu kondisi ketika kebebasan dibatasi sehingga perempuan tidak dapat sepenuhnya menjadi subjek yang otonom. Hal ini tercermin secara kuat dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan.

Tokoh Si Cantik dalam cerpen tersebut hidup dalam rutinitas yang terbatas oleh ruang domestik dan pengawasan keluarga. Ketidakmampuannya mengakses ruang sosial secara bebas menyebabkan ia mencari bentuk kompensasi melalui aktivitas yang bersifat repetitif dan imajinatif. Ia mengisi malam-malamnya dengan menonton televisi, membaca, dan mendengarkan radio. Aktivitas ini pada dasarnya bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan bentuk mekanisme bertahan dalam situasi immanensi yang berkepanjangan. Rutinitas tersebut memperlihatkan bahwa hidup Si Cantik bergerak dalam lingkaran yang tidak membuka kemungkinan transformasi eksistensial.

Lebih jauh, keterkungkungan tersebut mendorong munculnya pelarian imajinatif sebagai bentuk resistensi psikologis. Dalam cerpen, Si Cantik kerap membayangkan skenario penyelamatan romantis yang bersifat eksternal:

"Ia duduk termenung, membayangkan seorang pangeran datang dengan pedang dan kuda putih membebaskan dirinya..."

Fantasi ini menunjukkan bahwa kebebasan masih dipahami sebagai sesuatu yang datang dari luar dirinya, bukan sebagai hasil tindakan subjektif yang otonom. Dalam perspektif Beauvoir, kondisi ini menegaskan bahwa perempuan yang berada dalam immanensi cenderung tidak mengonstruksi dirinya sebagai agen kebebasan, melainkan sebagai objek yang menunggu pembebasan. Dengan demikian, imajinasi bukan menjadi ruang transendensi, melainkan justru memperkuat posisi immanensi karena kebebasan tetap diposisikan sebagai sesuatu yang eksternal.

Selain fantasi penyelamatan, terdapat pula imajinasi yang lebih radikal ketika Si Cantik membayangkan transformasi dirinya menjadi makhluk malam:

"Tanpa sadar ia berharap jadi vampir, hidup abadi dengan malam-malamnya."

Simbol vampir dalam konteks ini dapat dibaca sebagai upaya untuk keluar dari norma siang yang diasosiasikan dengan keteraturan sosial patriarkal. Malam, dalam hal ini, menjadi ruang alternatif yang dipersepsikan lebih bebas. Namun, transformasi menjadi vampir tetap menunjukkan paradoks eksistensial: kebebasan yang dibayangkan tidak berada dalam bentuk subjek manusia yang utuh, melainkan dalam bentuk makhluk liminal yang berada di luar tatanan sosial. Hal ini menandakan bahwa imajinasi Si Cantik belum mencapai transendensi yang sesungguhnya, karena masih terjebak dalam dikotomi antara keterkungkungan dan pelarian ekstrem.

Dalam kerangka Beauvoir, immanensi tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga produktif dalam membentuk cara perempuan membayangkan dirinya. Si Cantik tidak hanya dikekang oleh struktur eksternal, tetapi juga oleh keterbatasan imajinasi sosial yang tersedia baginya. Ia hanya memiliki dua kemungkinan simbolik: menjadi objek yang diselamatkan (pangeran) atau menjadi makhluk malam yang terasing (vampir). Tidak ada ruang bagi imajinasi yang benar-benar menempatkan perempuan sebagai subjek bebas yang membentuk dirinya sendiri melalui tindakan.

Dengan demikian, pelarian imajinatif dalam cerpen ini tidak dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan, melainkan sebagai gejala dari immanensi yang berkepanjangan. Imajinasi menjadi ruang kompensasi atas ketidakmampuan mencapai transendensi, bukan sebagai medium pembebasan yang nyata. Dalam konteks ini, Eka Kurniawan secara subtil memperlihatkan bagaimana struktur patriarki tidak hanya membatasi tindakan perempuan, tetapi juga membatasi horizon imajinatif yang tersedia bagi mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa immanensi dalam cerpen ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kognitif dan simbolik. Si Cantik hidup dalam ruang yang tidak memungkinkan lahirnya subjek bebas secara utuh, sehingga imajinasi pun menjadi bagian dari mekanisme yang justru mereproduksi keterkungkungan tersebut.

Pemberontakan dan Kegagalan Menjadi Subjek Otonom

Dalam perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, kebebasan merupakan inti dari eksistensi manusia sebagai subjek. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat otomatis, melainkan harus diperjuangkan melalui tindakan transendensi, yaitu kemampuan untuk melampaui kondisi immanensi yang membatasi. Dalam konteks perempuan, transendensi sering kali terhambat oleh struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi *the Other*, sehingga setiap upaya untuk menjadi subjek otonom selalu berhadapan dengan resistensi sosial. Hal ini dapat diamati secara jelas dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan, terutama pada momen ketika tokoh utama melakukan tindakan pemberontakan.

Pemberontakan Si Cantik muncul setelah akumulasi panjang dari keterkungkungan domestik dan tekanan normatif. Puncak dari tindakan tersebut terjadi ketika ia memutuskan untuk keluar dari rumah secara diam-diam:

"Ia sudah melompat dari jendela, berdiri di pinggir jalan dan menghirup udara malamnya yang penuh kebebasan."

Tindakan ini secara simbolik menunjukkan usaha Si Cantik untuk merebut kembali kontrol atas tubuh dan ruang hidupnya. Dalam kerangka Beauvoir, tindakan tersebut dapat dibaca sebagai momen awal transendensi, yaitu ketika subjek mencoba melampaui batas yang selama ini mengekangnya. Melompat dari jendela bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga representasi dari penolakan terhadap struktur patriarki yang selama ini mengatur hidupnya.

Namun, transendensi ini tidak berlangsung secara penuh. Kebebasan yang dicapai Si Cantik bersifat sementara dan tidak menghasilkan transformasi eksistensial yang stabil. Hal ini terlihat dari bagaimana tindakan pemberontakan tersebut tidak diikuti oleh pengakuan sosial sebagai subjek bebas, melainkan justru berujung pada kegagalan relasional dalam ruang sosial yang lebih luas. Salah satu bentuk kegagalan tersebut tampak dalam relasi percintaannya dengan tokoh Romeo. Si Cantik yang berharap mendapatkan pengakuan sebagai subjek yang mencintai dan dicintai justru mengalami penolakan:

"Sayang sekali, Cantik. Kau terlambat. Aku dan Juliet telah memutuskan untuk melanjutkan kisah cinta kami di luar panggung."

Penolakan ini memiliki makna eksistensial yang signifikan. Dalam perspektif Beauvoir, subjektivitas tidak hanya ditentukan oleh kesadaran diri, tetapi juga oleh pengakuan dari subjek lain. Ketika pengakuan itu tidak diberikan, maka subjek kembali terlempar ke dalam posisi ketidakberdayaan. Dengan demikian, kegagalan Si Cantik dalam relasi ini menunjukkan bahwa upaya menjadi subjek otonom tidak hanya bergantung pada tindakan individual, tetapi juga pada struktur relasional yang mengakui eksistensinya.

Lebih jauh, kegagalan pemberontakan Si Cantik juga memperlihatkan keterbatasan struktur sosial dalam menerima perempuan yang melampaui batas normatif. Meskipun ia telah melakukan tindakan transgresif dengan keluar dari ruang domestik, kebebasan yang diperolehnya tidak diikuti oleh integrasi sosial. Sebaliknya, ia justru mengalami dislokasi eksistensial, yaitu kehilangan posisi yang jelas dalam struktur sosial. Hal ini terlihat dari narasi setelah ia menghilang:

"Sejak malam itu, konon Si Cantik tak pernah pulang kembali ke rumahnya."

Ketiadaan ini menandakan bahwa perempuan yang gagal diakui sebagai subjek tidak hanya kehilangan ruang domestik, tetapi juga ruang sosial secara keseluruhan. Ia tidak lagi memiliki posisi yang stabil, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai individu dalam masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, kegagalan Si Cantik menunjukkan bahwa pemberontakan perempuan dalam sistem patriarki tidak selalu menghasilkan pembebasan. Sebaliknya, dalam banyak kasus, tindakan resistensi justru dapat berujung pada marginalisasi yang lebih dalam. Hal ini memperlihatkan

paradoks dalam gagasan kebebasan Beauvoir: bahwa transendensi hanya mungkin terjadi jika ada pengakuan sosial, sementara struktur patriarki sendiri sering kali menolak memberikan pengakuan tersebut kepada perempuan yang melampaui batas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberontakan Si Cantik merupakan bentuk upaya transendensi yang tidak mencapai keberhasilan penuh. Ia berhasil melampaui batas fisik ruang domestik, tetapi gagal memperoleh pengakuan sebagai subjek otonom dalam tatanan sosial. Dalam kerangka feminisme eksistensial Beauvoir, kondisi ini menegaskan bahwa perempuan tetap berada dalam posisi rentan terhadap kegagalan eksistensial ketika struktur patriarki tidak memberikan ruang bagi aktualisasi kebebasan secara utuh.

Stigma Sosial dan Penghapusan Eksistensi

Dalam kerangka feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, kegagalan perempuan untuk diakui sebagai subjek otonom tidak berhenti pada pengalaman individual, tetapi berlanjut pada ranah sosial melalui mekanisme stigma dan penghapusan eksistensi. Ketika perempuan gagal memenuhi konstruksi sosial yang ditetapkan oleh patriarki, ia tidak hanya mengalami penolakan, tetapi juga direduksi menjadi objek wacana yang tidak lagi memiliki kontrol atas narasi dirinya sendiri. Hal ini terlihat secara jelas dalam akhir cerita cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan, ketika tokoh utama menghilang dan kemudian hanya hadir sebagai rumor dalam masyarakat.

Setelah peristiwa pelarian dan kegagalan relasionalnya, Si Cantik tidak lagi hadir sebagai subjek yang utuh dalam ruang sosial. Ia menjadi objek spekulasi yang dibentuk oleh pandangan masyarakat. Narasi yang muncul mengenai dirinya tidak lagi berangkat dari pengalaman personal, melainkan dari konstruksi sosial yang bersifat imajinatif dan moralistik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Muncul desas-desus ia menjadi kupu-kupu malam."

"Tapi sebagian besar orang lebih percaya kalau ia mati bunuh diri dan yang sering terlihat itu konon hantu yang masih penasaran..."

Kedua kutipan tersebut menunjukkan proses yang dalam perspektif Beauvoir dapat dipahami sebagai penghapusan eksistensi perempuan melalui simbolisasi negatif. Istilah "kupu-kupu malam" secara sosial membawa konotasi moral yang merendahkan, yang menggeser identitas Si Cantik dari subjek menjadi objek stigma. Sementara itu, narasi tentang kematian dan hantu menandakan bentuk ekstrem dari penghapusan eksistensial, di mana keberadaan tokoh tidak lagi diakui sebagai manusia yang hidup dalam ruang sosial.

Dalam perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, proses ini mencerminkan kegagalan masyarakat dalam mengakui perempuan sebagai subjek yang bebas dan setara. Perempuan yang keluar dari norma tidak hanya dikoreksi, tetapi juga “ditiadakan” melalui wacana sosial. Dengan demikian, eksistensi perempuan menjadi sangat rentan terhadap proses representasi yang tidak berada dalam kontrol dirinya sendiri. Ia tidak hanya dikekang ketika hidup dalam struktur patriarki, tetapi juga dihapus maknanya ketika ia mencoba melampaui struktur tersebut.

Stigma yang dilekatkan pada Si Cantik menunjukkan bagaimana masyarakat berperan aktif dalam mereproduksi patriarki melalui narasi kolektif. Ketika ia tidak lagi berada dalam ruang domestik, masyarakat tidak menerima keberadaannya sebagai subjek bebas, melainkan mengembalikannya ke dalam kategori-kategori moral yang sudah tersedia. Proses ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui keluarga atau institusi formal, tetapi juga melalui opini sosial yang membentuk persepsi kolektif terhadap perempuan.

Dalam kerangka Beauvoir, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk objektifikasi total, di mana perempuan tidak hanya menjadi *the Other*, tetapi juga menjadi “ketiadaan” dalam ruang simbolik sosial. Ia tidak lagi memiliki suara, tidak memiliki narasi, dan tidak memiliki legitimasi eksistensial. Bahkan kebebasannya untuk melampaui batas justru menjadi dasar bagi penghapusan dirinya dari ruang sosial yang lebih luas. Selain itu, stigma “kupu-kupu malam” juga memperlihatkan bagaimana kebebasan perempuan sering kali dibaca secara negatif dalam sistem patriarki. Perempuan yang keluar dari ruang domestik pada malam hari langsung diasosiasikan dengan moralitas yang menyimpang, tanpa mempertimbangkan kompleksitas tindakan atau motivasi subjektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan tidak pernah dibaca secara netral, tetapi selalu melalui lensa kontrol sosial yang bias gender.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai reaksi terhadap tindakan Si Cantik, tetapi juga sebagai mekanisme penghapusan eksistensi perempuan dalam tatanan sosial. Dalam perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, hal ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan untuk menjadi subjek otonom tidak hanya berhadapan dengan pembatasan struktural, tetapi juga dengan risiko dihapuskan secara simbolik dari ruang sosial ketika ia melampaui batas yang ditetapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tokoh Si Cantik dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* karya Eka Kurniawan direpresentasikan sebagai perempuan yang hidup dalam

keterbatasan kebebasan, hal tersebut diakibatkan oleh sistem praktik patriarki yang kuat, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan feminisme eksistensial Simon De Beauvoir, tokoh Si Cantik ditempatkan sebagai the other yaitu pihak yang tidak memiliki kebebasan penuh terhadap dirinya sendiri karena sifat patriakal yang dimiliki oleh ayahnya. Hal ini merupakan bentuk pengekangan dari ayahnya terhadap si cantik melalui larangan keluar malam yang dianggap melanggar norma sosial, serta pembatasan interaksi sosial dalam ruang domestik.

Keterbatasan diri yang dialami oleh tokoh Si Cantik berdampak besar terhadap psikologi, emosional, habit, dan eksistensinya. Tokoh mengalami kesepian dan keterasingan sosial, tekanan batin, serta ketidakmatangan dalam relasi Interpersonal. Kondisi yang dialami tokoh mengakibatkan munculnya konflik batin antara keinginan untuk memperoleh kebebasannya dengan rasa takut terhadap otoritas dari keluarga dan norma yang berlaku di lingkungan publik, sehingga tokoh Si Cantik melampiaskan pelariannya dalam imajinasi yang ia buat sebagai bentuk perlawanan realitas yang mengekangnya.

Setiap bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Si Cantik tidak pernah benar-benar menghasilkan kebebasan yang utuh. Setiap bentuk perlawanannya selalu berakhir kegagalan hingga berujung pada sanksi sosial berupa stigma negatif yang dibentuk oleh masyarakat. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa bentuk patriarki tidak hanya bekerja dalam lingkup domestik melalui sosok ayah, tetapi juga dalam ruang publik melalui bentuk konstruksi sosial yang memberikan label negatif pada perempuan yang melanggar norma. Dengan demikian, cerpen ini menggambarkan bahwa perjuangan perempuan dalam mewujudkan kebebasan eksistensinya sering terhambat karena bentuk struktur patriarki yang kuat, baik yang bersifat struktural maupun kultural.

Daftar Pustaka

- Aulia, N. E., & Efendi, A. N. (2025). Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M. Rofdhal Ais Annafis: Perspektif Simone De Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 739–753. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21651>
- Hastuti, A. P., & Maulinda, R. (2023). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI CERPEN KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: KAJIAN FEMINISME*

EKSISTENSIALIS. 7.

- Izzah, N. M., Abrian, R., Surabaya, U. S. A., & Surabaya, U. S. A. (t.t.). *Manifestasi Ketidaksetaraan Gender dan Kuasa Patriarki dalam Cerpen- cerpen Indonesia Kontemporer (Kajian Feminisme Simone de Beauvoir)*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV.
- Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan Dalam Budaya Patrilineal di Nusa Tenggara Timur Menurut Teori The Second Sex Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 466–473.
<https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1102>
- Rizem Aizid. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MRX3EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=feminisme&ots=SR_i0cXfEc&sig=lsxhIwyHoAITIQ3jMdisjuh9Vss&redir_esc=y#v=onepage&q=feminisme&f=false
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). *PROBLEM GENDER DALAM FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR*. 6(2).
- Wahyudi Rahmat, I. W. (2025). PEREMPUAN SEBAGAI OBJEKTIFIKASI DALAM NOVEL THE VEGETARIAN KARYA HAN KANG: TINJAUAN FEMINIS EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR. *STKIP Pesisir Selatan*, 10, Page 1918-1930.
<https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.806>